

## **HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DAN AGRESIVITAS PADA SUPORTER PSIS SEMARANG**

**Siti Muslimah<sup>1</sup>, Anggun Resdasari Prasetyo<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

sitimuslimah581@gmail.com

### **Abstrak**

Sepakbola di Indonesia terus menunjukkan perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari peran supporter dalam mendukung klub kesayangan mereka. Namun pada umumnya, supporter sepakbola di Indonesia terkenal dengan perilaku agresinya yang dapat menimbulkan banyak kerugian terhadap berbagai pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada supporter PSIS Semarang. Hipotesis yang diajukan oleh peneliti yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah supporter Panser Biru Korwil SKJ, Kelabang, Paman, Panix dan Kroasia sebanyak 180 anggota dan sampel penelitian berjumlah 80 anggota yang diperoleh dengan teknik cluster random sampling. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert yang terdiri dari Skala Konformitas (21 item  $\alpha = 0,916$  dan Skala Agresivitas (31 item  $\alpha = 0,929$ ). Berdasarkan uji korelasi Spearman's Rho diperoleh hasil  $r = 1,000$  dengan  $p = 0,482$  ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas pada supporter PSIS Semarang.

**Kata Kunci:** agresivitas, konformitas, panser biru, supporter

### **Abstract**

Football in Indonesia continues to show rapid development. This is inseparable from the role of supporters in supporting their favorite club. But in general, football supporters in Indonesia are known for their aggressive behavior which can cause many losses to various parties. This study aims to determine the relationship between conformity and aggressiveness in PSIS supporters Semarang. The hypothesis proposed by the researcher is that there is a significant positive relationship between conformity and aggressiveness. The population used in this study was the Panser Biru Supporters of the Regional Office of SKJ, Kelabang, Paman, Panix and Kroasia as many as 180 members and a sample of 80 members was obtained by cluster random sampling technique. The method of data collection uses a Likert scale consisting of the Conformity Scale (21 items  $\alpha = 0.916$  and the Aggressiveness Scale (31 items  $\alpha = 0.929$ ). Based on the Spearman Rho correlation test results obtained  $r = 1,000$  with  $p = 0.482$  ( $p > 0.05$ ) which means that there is no significant relationship between conformity and aggressiveness in PSIS supporters Semarang.

**Keywords:** aggressiveness, conformity, panser biru, supporters

## **PENDAHULUAN**

Sepakbola menjadi salah satu olahraga yang paling populer hampir di seluruh belahan dunia. Di Indonesia sendiri minat masyarakat terhadap olahraga sepakbola sangatlah tinggi, sehingga Indonesia menjadi negara penggila bola nomor dua di dunia. Menurut survei yang dilakukan oleh *Nielsen Sport*, terdapat 77% penduduk Indonesia memiliki ketertarikan pada olahraga sepakbola, terutama ketika menyaksikan Timnas Indonesia berlaga (Arifianto, 2017). Selain antusiasme yang tinggi terhadap Timnas Indonesia, antusiasme masyarakat terhadap klub sepakbola lokal juga tinggi. Banyaknya klub-klub sepakbola yang mewakili dari setiap daerah seperti, Persija Jakarta, Persib Bandung, Persebaya Surabaya, Arema Malang dan sebagainya, tidak heran apabila di setiap

pertandingan stadion selalu dipadati oleh penonton.

Berbicara mengenai sepakbola tidak lepas dengan adanya dukungan para suporter. Menurut KBBI, suporter berarti orang yang memberikan dukungan, sokongan, dan sebagainya dalam suatu pertandingan. Suporter memiliki peranan yang penting bagi klub karena adanya hubungan timbal balik antara keduanya. Klub memberikan fasilitas kepada supporter untuk lebih mengenal klub kesayangannya, membantu mereka agar tetap eksis dalam dunia sepakbola, semakin maju, profesional, dan semakin berprestasi. Sedangkan suporter bertugas mengawasi apakah klub sudah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai dengan tujuannya. Maka dari itu tidak heran apabila suporter sering disebut sebagai pemain ke-12 (Sepda, 2018).

Perilaku suporter Indonesia dewasa ini menunjukkan sikap yang berlebihan dalam mendukung klub mereka yang salah satunya ditujukan dalam perilaku agresi, seperti kerusuhan antar suporter, pengrusakan fasilitas baik di dalam atau di luar stadion, cacian, cemoohan, dan perilaku lainnya yang dilakukan ketika tim kesayangannya kalah atau kurang puas dengan hasil pertandingan. Perilaku agresi ini pun tidak jarang sampai menimbulkan korban jiwa. Berdasarkan data dari *Save Our Soccer* (SOS) perilaku agresi atau keributan yang ditimbulkan suporter hampir terjadi setiap tahunnya, tercatat sudah ada 76 suporter klub sepakbola yang meninggal sejak tahun 1994 dan 22 korban diantaranya meninggal karena kasus pengroyokan (Wirajati, 2018).

Salah satu suporter yang juga tidak absen dari perilaku agresinya yaitu Panser Biru (Pasukan Pendukung Semarang Biru). Panser Biru merupakan salah satu suporter dari klub PSIS Semarang yang sudah ada sejak tahun 2001. Sudah 17 tahun berdiri tidak heran apabila kelompok suporter ini memiliki banyak anggota yang tersebar di berbagai wilayah. Tercatat sudah ada sekitar 100 koordinator wilayah yang telah didirikan dan tercatat secara resmi, sehingga mempermudah untuk mengkoordinir anggota Panser Biru di semua wilayah Semarang. Berbagai macam pola perilaku ditunjukkan oleh Panser Biru untuk mendukung klub PSIS Semarang, seperti menyanyikan yel-yel dan koreo sepanjang pertandingan, menggunakan atribut Panser Biru, mengikuti setiap pertandingan PSIS hingga ke luar kota dan menunjukkan berbagai macam aksi nekat hingga tidak jarang terlibat dalam perilaku agresi seperti bentrokan antar suporter.

Pada akhir Januari tahun 2010, terjadi kasus penyerangan yang dilakukan oleh 21 suporter Panser Biru terhadap rombongan bus yang mengangkut suporter Persija Jepara saat akan menuju ke Jakarta di Jalan Siliwangi Semarang, hingga mengakibatkan luka parah dan harus dibawa ke RSUD Tugurejo (Joko, 2010). Selanjutnya, pada September 2017 beberapa suporter Panser Biru terlibat aksi penjarahan terhadap salah satu minimarket yang ada di Kendal, aksi tersebut terjadi usai laga antara PSIS Semarang dan PSMS Medan di Stadion Utama Kebundalem Kendal (Bola.net, 2017). Kemudian saat pertandingan PSIS Semarang melawan Persija Jakarta, para suporter dari kedua tim terlibat aksi kerusuhan. Awalnya terjadi aksi saling ejek antarsuporter hingga berujung pada aksi saling lempar botol minuman antar kedua suporter. Aksi saling lempar di atas tribun terjadi usai kemenangan Persija melawan PSIS Semarang dengan skor 1 : 0 (Wibowo, 2018).

Agresi (*aggression*) adalah suatu perilaku baik fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi (Myers 2010). Banyak faktor yang menyebabkan orang untuk melakukan tindakan agresi yaitu, faktor sosial, personal, kebudayaan, situasional, sumber daya, dan media massa (Sarwono, & Meinarno, 2012). Selain itu, adanya pengalaman yang tidak menyenangkan (*aversive*) yang mencakup ketidaknyamanan, rasa sakit, dan serangan personal, baik fisik maupun verbal juga sebagai faktor yang menyebabkan individu melakukan tindakan agresi (Myers 2012).

Sarwono dan Meinarno (2012) menyatakan bahwa pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah ekspresi marah. Perasaan marah kemudian berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu. Seseorang akan lebih berani untuk melakukan tindakan agresif apabila ketika bersama kelompok. Tindakan-tindakan perusakan atau agresi yang dilakukan oleh kelompok ini disebabkan oleh hilangnya kesadaran diri dan penangkapan evaluasi diri sendiri yang terjadi dalam situasi kelompok yang mendukung respons terhadap norma kelompok, baik itu negatif maupun positif atau yang disebut dengan deindividuasi (Myers, 2012).

Kecenderungan untuk mengikuti perilaku ataupun sikap dalam sebuah kelompok disebut konformitas. Myers (2012), menyebutkan konformitas sebagai suatu perubahan perilaku serta kepercayaan atau *belief* yang disebabkan oleh adanya tekanan kelompok yang dirasakan secara nyata atau hanya sebagai suatu imajinasi dari individu tersebut. Konformitas diartikan sebagai suatu jenis pengaruh dimana seseorang akan mengubah sikap dan perilaku mereka karena menyesuaikan dengan norma sosial yang ada (Baron & Bryne, 2005). Baron dan Byrne (2005) menyebutkan dua motif yang mendasari seseorang untuk melakukan konformitas yaitu adanya keinginan untuk disukai orang lain dan keinginan untuk merasa benar dan tepat.

Manusia memiliki kecenderungan untuk mengikuti aturan-aturan yang ada di lingkungan sosial. Namun, kecenderungan tersebut tidak hanya pada hal-hal yang positif saja, manusia juga dapat terpengaruh oleh lingkungan sosial untuk melakukan perilaku negatif, seperti konformitas pada perilaku tawuran, atau kepatuhan buta dalam destructive obedience (Sarwono & Meinarno, 2012). Tekanan untuk melakukan konformitas bisa jadi sangat sulit untuk ditolak, begitupula dengan adanya pengaruh konformitas terhadap perilaku agresi (Baron & Bryne, 2005).

Penelitian ini melibatkan suporter PSIS Semarang dikarenakan banyak informasi yang menyebutkan bahwa suporter tersebut sering melakukan tindakan agresi seperti tindak kekerasan/tawuran antar suporter, pengrusakan fasilitas baik didalam ataupun diluar stadion dan aksi penjarahan. Selain itu belum ada penelitian yang menghubungkan antara konformitas dan agresivitas pada kelompok suporter PSIS Semarang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas dan agresivitas pada suporter PSIS Semarang. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan agresivitas pada suporter PSIS Semarang.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini yaitu suporter Panser Biru PSIS Semarang yaitu Panser Biru korwil SKJ (Jatingaleh), Kelabang (Sumurrejo), Paman (Pudak Payung), Panix (Banyumanik), dan Kroasia (Kalisari) Semarang yang berjumlah 180 orang anggota. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling* yang melibatkan 80 suporter.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan menggunakan skala *Likert* yang berjumlah dua skala. Skala Konformitas (21 aitem,  $\alpha = 0,916$ ) disusun berdasarkan 5 aspek dari Taylor, Peplau, dan Sears (2012) yaitu peniruan, penyesuaian, kepercayaan, kesepakatan dan ketaatan. Skala Agresivitas (31 aitem,  $\alpha = 0,929$ ) disusun berdasarkan 4 aspek yang dikemukakan Buss dan Perry (dalam Krahe, 2005) yaitu agresi fisik, agresi verbal, kemarahan dan sikap permusuhan. Analisis data dilakukan dengan melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas

dan uji linieritas kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* pada variabel konformitas didapatkan hasil  $K-Z = 0,613$  dengan  $p = 0,846$  ( $p > 0,05$ ), dan pada variabel agresivitas didapatkan hasil  $K-Z = 0,809$  dengan  $p = 0,529$  ( $p > 0,05$ ), artinya kedua variabel memiliki sebaran data normal. Uji linieritas antara variabel konformitas dengan agresivitas menunjukkan bentuk hubungan kedua variabel tidak linier dengan  $F = 0,429$  dengan  $p = 0,514$  ( $p > 0,05$ ). Analisis data kemudian dilakukan dengan teknik statistik non parametrik menggunakan uji korelasi *Spearman's Rho* dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science (SPSS) version 22.0.*, hal ini karena uji asumsi tidak terpenuhi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter PSIS Semarang. Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho* didapatkan nilai  $r = 1,000$  dengan  $p = 0,482$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter PSIS Semarang. Sehingga hipotesis pada penelitian ini ditolak.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 10 suporter (12,5%) berada pada kategori sangat rendah, 54 suporter (67,5%) pada kategori agresivitas yang rendah, dan 16 suporter (20%) berada pada kategori tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki agresivitas yang rendah. Pada dasarnya beberapa orang memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi yang tinggi, namun yang lain memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi yang rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor bawaan seseorang sehingga ketika kelompoknya berperilaku agresi belum tentu individu tersebut terpengaruh maupun ikut untuk berperilaku agresi karena individu tersebut memiliki pembawaan yang nonagresif dan memilih untuk berperilaku konstruktif.

Selain itu, faktor lain yang dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pada seseorang yaitu kematangan emosi. Ketika individu memiliki kematangan emosi yang tinggi maka kecenderungan perilaku agresifnya akan rendah, mampu beradaptasi dengan baik, mampu menerima beragam karakteristik orang lain dan mampu menghadapi berbagai situasi (Guswani & Kawuryan, 2011). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asmoro, Matulesy, dan Meiyuntaningsih (2018) yang menyatakan bahwa kematangan emosi yang baik akan mampu mengurangi perilaku agresif.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Brookings, DeRoo, dan Grimone (2008) kontrol diri dapat meminimalisir dorongan seseorang terhadap perilaku agresif yang muncul sehingga membantu individu dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Ghufro dan Rini (2010) bahwa setiap individu yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi yang positif.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi agresi seseorang yaitu adanya empati. Menurut Taufik (2012), empati sangat penting sebagai mediator perilaku agresif. Adanya empati dapat menjadikan individu mampu memahami orang lain, sehingga mereka dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Effendy dan Indrawati (2018), menunjukkan bahwa suporter dengan empati yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku agresifnya rendah.

Tipe kepribadian juga mampu mempengaruhi tingkat agresivitas seseorang. Menurut Sarwono (2012), orang yang memiliki pola tingkah laku tipe A cenderung lebih agresif daripada orang dengan tipe B. Individu yang memiliki tipe kepribadian A cenderung akan kompetitif, cepat tersinggung, selalu terburu-buru dan sebagainya sehingga tipe kepribadian A ini lebih cepat menjadi agresif daripada tipe kepribadian B yang cenderung bersikap sabar, kooperatif, nonkompetisi dan nonagresif (Sarwono, 2012).

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menekan perilaku agresi yaitu dengan diberikannya hukuman. Hukuman yang diberikan harus jelas dan sesegera mungkin setelah agresivitas dilakukan, kemudian hukuman juga harus sangat berat sehingga mengurangi kemungkinan pelaku untuk mengulangnya (Sarwono, 2012). Segala bentuk tindakan agresi yang dilakukan suporter baik secara fisik ataupun verbal seperti pemukulan, menghina atau melecehkan orang lain, pelemparan botol, pemakaian atribut, koreo ataupun yel-yel yang bersifat provokatif akan dijatuhkan sanksi sebagaimana yang termuat dalam Kode Disiplin PSSI 2018. Sehingga suporter harus berpikir ulang ketika akan melakukan tindakan agresif karena sebagai suporter harus menjaga nama baik organisasi maupun klub.

Berdasarkan hasil penelitian variabel konformitas, diperoleh hasil yaitu sebanyak 67 subjek (83,75%) berada pada kategori konformitas yang tinggi, 10 subjek (12,5%) berada pada kategori konformitas yang sangat tinggi dan 3 subjek (3,75%) berada pada kategori konformitas yang rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas suporter PSIS Semarang mempunyai konformitas yang tinggi. Konformitas yang tinggi menurut Baron dan Byrne (2005) dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kohesivitas, ukuran kelompok dan norma sosial deskriptif dan injungtif.

Menurut Baron, Branscombe, dan Byrne (dalam Sarwono, 2012) seberapa besar ketertarikan kita pada kelompok sosial tertentu dan ingin menjadi bagian darinya maka semakin besar seseorang untuk melakukan konformasi terhadap norma-norma pada kelompok tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Saidah (2016) yang menyatakan bahwa kohesivitas yang tinggi akan berpengaruh pada konformitas yang tinggi pula.

Faktor lainnya yang mempengaruhi konformitas yaitu besarnya ukuran kelompok. Semakin besar kelompok tersebut maka semakin besar juga kecenderungan kita untuk berperilaku sama, meskipun terkadang berlawanan dengan perilaku sebenarnya yang kita inginkan (Baron & Byrne, 2005). Selain itu juga adanya norma sosial deskriptif dan injungtif. Norma sosial deskriptif yaitu dengan memberi tahu tingkah laku mana yang umumnya efektif dan adaptif untuk merespon situasi tertentu, dan norma injungtif menetapkan apa yang harus dilakukan serta tingkah laku apa yang diterima atau tidak diterima pada situasi tertentu.

Konformitas yang tinggi pada suporter PSIS Semarang terbentuk dengan adanya agenda-agenda yang sering melibatkan mereka untuk melakukan kegiatan bersama. Seperti dengan adanya rapat rutin bulanan, rapat koordinasi suporter sebelum pertandingan, aksi solidaritas penggalangan dana bagi suporter yang membutuhkan, serta aksi bakti sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana atau mengunjungi panti asuhan. Bentuk konformitas pada Panser Biru juga dapat dilihat saat menyaksikan pertandingan yaitu dengan memakai atribut yang sama, kekompakan melakukan koreo dan menyanyikan yel-yel untuk membakar semangat pemain PSIS Semarang saat bertanding. Pada umumnya konformitas yang dilakukan oleh suporter Panser Biru Semarang lebih bersifat positif dengan menaati norma-norma yang menjadi kebiasaan kelompok.

Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku agresif baik dari faktor internal maupun eksternal. Penelitian selanjutnya dapat

memperluas subjek penelitian sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih luas tentang perilaku suporter PSIS Semarang. Kemudian peneliti selanjutnya dapat mengambil suporter perempuan sebagai subjek penelitian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dengan agresivitas pada suporter PSIS Semarang. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar 1,000 dengan nilai signifikansi  $p = 0,482$  ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu semakin tinggi konformitas, maka semakin tinggi agresivitas dan semakin rendah konformitas, maka semakin rendah agresivitas, tidak terbukti.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmoro, A. R., Matulesy, A., & Meiyuntaningsih, T. (2018). Kematangan emosi, kontrol diri, dan perilaku agresif pada anggota korps brigade mobil dalam menangani huru hara. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(1), 39-48.
- Arifianto, N. (2017, 12 Desember). *Indonesia negara penggila sepak bola nomor dua di dunia*. Diunduh dari <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20171219204103-142-263606/indonesia-negara-penggila-sepak-bola-nomor-dua-di-dunia>.
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Bola.net. (2017, 23 September). *Panser Biru tanggung jawab penjarahan minimarket di Kendal*. Diunduh dari <https://www.merdeka.com/sepakbola/panser-biru-tanggung-jawab-penjarahan-minimarket-di-kendal.html>.
- Brookings, J.B., DeRoo, H., & Grimone, J. (2008). Predicting driving anger from trait aggression and self-control. *Psychological Reports*, 103(2), 622-624.
- Effendy, M., & Indrawati, E. S. (2018). Hubungan antara empati dengan perilaku agresif pada suporter sepakbola panser biru banyumanik semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 140-150.
- Ghufron, M. N. & Rini R. S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Guswani, A. M., & Kawuryan, F. (2011). Perilaku agresi pada mahasiswa ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1(2), 86- 92.
- Joko, T. (2010, 21 April). *Serang pemain persijap, dirigen panser biru disidang*. Diunduh dari <https://news.okezone.com/read/2010/04/21/340/324719/serang-pemain-persijap-dirigen-panser-biru-disidang>.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku agresif, buku panduan psikologi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Myers, D.G. (2012). *Psikologi sosial jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Myers, D.G. (2014). *Psikologi sosial jilid 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2012). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sepda, D. I. (2018, 17 April). *Suporter sebagai identitas klub*. Diakses dari <https://football-tribe.com/indonesia/2018/04/17/suporter-sebagai-identitas-klub/>.
- Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., & Sears, D.O. (2012). *Psikologi sosial* (Edisi kedua belas). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, A. (2018, 19 September). *Bentrok, suporter psis dan persija saling lempar*. Diunduh dari <http://www.rmoljateng.com/read/2018/09/19/11657/Bentrok,-Suporter-PSIS-Dan-Persija-Saling-Lempar->.
- Wirajati, J.W. (2018, 26 September), *76 suporter sepak bola tewas di indonesia dalam 24 tahun*

*terakhir.* Diunduh dari <https://www.bolasport.com/read/311359757/76-suporter-sepak-bola-tewas-di-indonesia-dalam-24-tahun-terakhir>.